

KARYA SASTRA ULAMA SUFI ACEH HAMZAH FANSURI BINGKAI SEJARAH DUNIA PENDIDIKAN

Nuraini H. A. Mannan

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: nuraini_mannan@gmail.com

Diterima tgl, 20-09-2016, disetujui tgl 10-10-2016

Abstract: The Islamic literature in Indonesia designated Shaykh Hamza Fansuri as the first person to introduce poems in the form of literature in the 16th century. The phrases he introduced increased the community awareness. He was sensitive to the changes around, careful in criticizing various social problems, and creative in contributing ideas pertaining public awareness and its alternative solution. The existence of literature world is degrading due to instrumental, modern phenomena and lifestyle. Literature has increasingly lost its critical substances in capturing the universal message enclosed in existing realities. This paper suggests that the literary work should be a driving force in realizing the process of developing sound human beings. A meaningful approach to literary studies exhibits a great value in the use of the language and arrangement of words. However, aesthetic assessment in a certain language lies not in its elements but in the integrity across its elements; coherence (in the logical sense), maturity (in the psychological sense), truth, experience, and aesthetics. It is in this context that the role of literature together with human values it embedded need to be re-raised and re-promoted to foster an intact personality balancing science, morality, and art. Literature should incorporate the guidance of the human personality to the delicate, humane and cultured (humanized) soul and establish the human right values.

Abstrak: Syaikh Hamzah Fansuri tercatat dalam literature kesusasteraan islam nusantara, sebagai orang pertama yang memperkenalkan syair-syairnya dalam bentuk karya sastra pada abad ke-16. Ungkapan syair Hamzah Fansuri yang dituangkan dalam setiap bait-bait mampu membangun kesadaran masyarakatnya, peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya, cermat dalam mengkritisi berbagai problem sosial, serta kreatif dalam menyumbangkan gagasan-gagasan penyadaran masyarakat dan menjadi solusi alternative bagi jalan penyelesaiannya. Dunia kesusasteraan hari ini eksistensinya terlihat sedang larut dalam fenomena dan orientasi hidup kemoderenan yang bersifat instrumental, sastra telah semakin kehilangan jiwa kritis dalam menangkap pesan-pesan universal yang terkandung di balik setiap realitas yang maujud. Tulisan ini menggagas bahwa karya sastra semestinya menjadi pendorong dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi manusia. Pendekatan studi sastra bermakna menampilkan nilai yang besar dalam bahasa dan penataan kata-kata. Namun, dalam suatu bahasa, penilaian aestetis bukan terletak pada unsurnya melainkan dalam integritas unsur-unsurnya. Koherensi (dalam makna logika), kematangan (dalam makna psikologik), kebenaran, pengalaman, dan aestetis. Dalam konteks inilah peran kesusasteraan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya perlu dimunculkan dan dipromosikan kembali dengan penawaran-penawaran untuk membina sosok kepribadian yang utuh dalam keseimbangan antara iptek, moral, dan kesenian. Membimbing kepribadian manusia kepada jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya (humaniora) merupakan tekad dan upaya untuk menciptakan nilai-nilai asasi yang luhur dari manusia itu sendiri harus tetap eksis dalam sastra.

Keywords: Hamzah Fansuri, Sastrawan

Pendahuluan

Kota Singkil sekarang ini, terletak di tepi muara sungai Singkil dan pingir Pantai Barat Aceh. Bila kita lihat beberapa Almanak Pemerintah Hindia Belanda dijelaskan bahwa kota Singkil telah dibangun pada tahun 1814.

Selanjutnya perkembangan ekonomi pada abad ke 18 ternyata cukup maju sebagai kota perdagangan. Dijelaskan bahwa barang-barang ekspor ke luar negeri melalui pelabuhan Singkil adalah minyak nilam, lada, damar, kelapa, rotan, dan kapur barus.

Dengan demikian kota Singkil sebagai Bandar dan kota perdagangan yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi penduduk daerah sekitarnya sebagai tempat mencari nafkah pada saat itu. Kini kota Singkil menjadi salah satu kota Kabupaten yang baru dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam.

Pada tanggal 15-17 Januari 2002 di Kota Singkil diadakannya Seminar Internasional yang berjudul “*Menelusuri Jejak Syeikh Hamzah Al-Fansuri: Intelektual, sufi dan sastrawan*”. Pada seminar tersebut menampilkan beberapa pemakalah mengenai Hamzah Fansuri sebagai Penyair dan Sufi. Sedangkan pemakalahnya terdiri dari dalam dan luar negeri. Pemakalah dalam negeri antara: Dr. Abdul hadi WM, Hasan Muarrif Ambary, Prof. Dr. H. Simuh, Dr. Yusni Saby, Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, Dr. Fajri Alihar dan Dr. M. Hasbi Amiruddin. Pemakalah dari luar negeri : Prof. Dr. Nabilah Abdul Fattah dan Syeikh Samir Mahud Salam.

Mengenal Syeikh Hamzah Fansuri

Singkil memiliki sejarah yang unik dan bahkan dianggap oleh orang Singkil sebagai kota *Batuah*. Hal ini mengingat bahwa di daerah tersebut lahir beberapa orang ulama yang terkenal tidak hanya di Aceh (Nusantara), melainkan juga dikenal di dunia Erapa antara lain Syeikh Abdurrauf al-Singkily, Syamsuddin al-Sumatrany dan Syeikh Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh intelektual dan kerohanian terkemuka pada zamannya. Dia dilahirkan di tanah Fansur atau Barus yang sekarang terletak daerah Singgil, dan diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 M dan 17 M sejak akhir abad ke-16 M tanah kelahirannya masuk ke dalam wilayah kerajaan Aceh Darussalam. Menurut A. Hasjmy (1984), bersama saudaranya Ali Fansuri, dia mendirikan sebuah *dayah* (pesantren) besar di Singgil, tidak jauh dari tempat kelahirannya.¹

Mula-mula Hamzah Fansuri mempelajari tasawuf setelah menjadi anggota terekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jilani dan dalam terikat ini pula dia dibaiat. Setelah mengembara ke berbagai negara Islam seperti Baghdad, Mekkah Madinah dan Yerusalem, di kembali ke tanah airnya serta mengembangkan ajaran tasawuf sendiri. Ajaran tasawuf yang dikembangkannya banyak dipengaruhi pemikiran wujudiyah Ibn'Arabi, Sadrudin al-Qunawi dan Fakhruddin 'Iraqi. Sedangkan karangan-karangan sastranya banyak dipengaruhi Fariduddin al-Aththar, Jamaluddin al-Rami dan Abdur Rahman al-Jami.²

Sehubungan dengan itu Hamzah Fansuri di samping sebagai pemula penciptaan syair-syair dalam sastra Melayu Islam, juga menjadi tonggak sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kehidupan Hamzah Fansuri tidak terlepas dari penyebaran Islam di Indonesia. Kehidupannya mempunyai alur historis secara langsung atau tidak langsung terkait dengan

¹ Abdul Hadi WM, *Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*, (Pemda Singkil, Singkil, 2002) hal. 2

² *Ibid.*, hal. 2

kondisi perjalanan Islam di nusantara, alur historis yang terjadi dalam hubungannya dengan kehidupan sufi, sastrawan dan cendekiawan sejak masa penyebaran agama Islam di Aceh di mana terjadinya interaksi antara muslim nusantara dan muslim Timur Tengah, Persia dan India khusus berkaitan dengan pesatnya perdagangan, menurut H. T. Husein, salah satu pusat perdagangan yang ramai dikunjungi saudagar dan musafir dari mancanegara pada abad ke 16 adalah kota pelabuhan Barus.³

Hamzah Fansuri, seorang ulama sufi, sastrawan dan cendekiawan terkenal baik di tingkat nasional, regional maupun mancanegara. Ulama Syeikh Hamzah Fansuri dikenal baik oleh kawan yang sealiran dengannya maupun yang tidak seprinsip dengan ajaran-ajarannya.

Tidak dapat disangkal bahwa Hamzah Fansuri telah meletakkan dasar yang paling kuat pada bentuk sastra Melayu klasik, yang sampai sekarang masih dikagumi kekuatannya. Kekuatan syair Hamzah Fansuri terletak pada kemampuannya memadukan antara seni sastra dengan berintikan ajaran agama, khususnya tauhid. Kekuatan ini belum ada di negeri Melayu sebelumnya. Selanjutnya ajaran-ajaran agama di seluruh nusantara dipelajari lewat bahasa Melayu, tidak lagi dari bahasa Arab seperti sebelumnya. Siapa pun yang ingin belajar Islam haru paham bahasa Melayu lebih dahulu. Oleh karena demikian sampai sekarang, dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, mereka menggunakan bahasa Melayu, dari Aceh sampai dengan Mindanau.⁴

Syeikh Hamzah Fansuri diperkirakan telah menjadi penulis pada mas Kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Sayid al-Mukammal (1589-1604). Ia banyak melakukan pengembaraan untuk mencari makrifat Allah Swt. Ketika pengembaraannya selesai, ia kembali ke Aceh dan mengajarkan ilmunya kepada murid – muridnya. Mula-mula ia berdiam di Barus lalu ke Banda Aceh. Kemudian kembali lagi ke Singkil serta mendirikan dayah (pesantren) Oboh Simpangkanan, Singkel.⁵

Riwayat hidupnya yang sedikit itu dan pengembaraannya ke banyak tempat di ketahui melalui syair-syairnya. Syair Hamzah Fansuri merupakan syair-syair Melayu yang tertua. Bersama-sama dengan Syeikh Syamsuddin al-Sumatrani. Hamzah Fansuri adalah tokoh aliran wujudiyah (penganut paham wahdatul wujud). Ia dianggap sebagai guru Syamsuddin al-sumatrani. Syamsuddin kerap kali mengutip ungkapan-ungkapan Hazah Fansuri. Bersama dengan muridnya ini, Hamzah Fansuri dituduh menyebarkan ajaran sesat oleh Nuruddin Ar-Raniry, ulama yang paling berpengaruh di istana Sultan Iskandar Thani.

Abdul Hadi WM. Memberikan komentar bahwa kecermelangan gaya penulisan Syeikh Hamzah Fansuri diakui sulit ditandingi oleh ulama sezaman dan sesudahnya. Syeikh adalah pemula yang menulis puisi tasawuf Islam Nusantara.⁶ Dia adalah perintis tradisi keilmuan dan falsafat serta pembaharu spiritual pada zamannya. Lebih jauh dikatakan bahwa puisi-puisinya menampakkan sebagai pancaran semangat tauhid. Dia

³ HT. Husein Alamsyah, *Kilas Balik Hamzah Fansuri Dalam Menapak Pembangunan Aceh Singkil ke Depan*, (Pemda Singkil, Singkil, 2002) hal. 1

⁴ Yusny Saby, *Hamzah Fansuri, Aset Nusantara*, (Pemda Singkil, Singkil, 2002) hal. 2

⁵ Hasan Muarrif Ambary, *Hamzah Fansuri Ulama Besar dan Kualitas Intelektualnya*, (Pemda Singkil, Singkil, 2002) hal.2

⁶ T. Safir Iskandar Wijaya, *Hamzah Fansuri Pengembara Spiritual Mencari Kebenaran Subtansial*, (Pemda Singkil, Singkil, 2002) hal. 2

adalah sosok sufi independen dan tokoh intelektual yang berani dan punya kewibawaan serta kharismatik. Sebagaimana Hadi, al-Attas juga memberikan penilaian bahwa puisi-puisi Hamzah Fansuri tergambar semangat modern, jika yang dinamakan modernisme adalah anti mitos individualisme, intelektualisme dan anti feodalisme.⁷

Akhir abad ke 16 dan awal abad ke 17, Aceh memang sudah dikenal sebagai sebuah kerajaan yang kuat dan makmur. Tetapi pada masa yang sama pula kerajaan ini sering dilanda oleh krisis politik, perebutan tahta dan kekuasaan. Pertumpahan darah bukan lagi hal yang luar biasa, kehidupan agama menjadi merosot. Tasawuf menjadi kegemaran para penguasa, kalangan menengah dan atas, namun dalam pelaksanaannya tak kurang dari bercampur dengan yang tidak sesuai dengan hakikat ajaran sufi yang sebenarnya.⁸

Dengan mengetahui makna tasawuf, walaupun secara ringkas dan terbatas, maka sesungguhnya kita telah mengetahui sastra sufistik sebab kandungan sastra sufistik tiada lain ialah tasawuf. Seperti telah dikemukakan, tasawuf membicarakan cara-cara bagaimana jiwa manusia menyempurnakan tali hubungannya dengan Tuhan dan peluang-peluang yang membolehkan jiwa dapat melakukan pendakian ke alam ketuhanan. Dalam usaha pendakian itu seorang sufi harus sanggup mengalahkan rintangan-rintangan yang dijumpai dalam perjalanan mencari Yang Haqq. Apabila halangan demi halangan telah dapat diatasi maka tersedialah tangga-tangga pendakian yang diperlukan. Tangga-tangga itulah yang disebut sebagai peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan ruhani. Pada umumnya inilah hal-hal penting yang diungkapkan oleh karya-karya sufistik.⁹

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Hamzah Fansuri adalah penyair Melayu Klasik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan puisi Melayu dan besar pula jasanya bagi pertumbuhan bahasa serta kebudayaan Melayu.

Tentang tahun wafat Hamzah Fansuri juga tidak luput dari berbagai dugaan. Menurut Said Muhammad Naquib Al-Attas, Hamzah Fansuri diperkirakan wafat menjelang tahun 1607 M, sedangkan L.F Brakel menjelaskan bahwa Hamzah Fansuri masih sempat hidup sampai dengan tahun 1620. Konsekwensi dai pendapat pertama ialah bahwa Hamzah Fansuri diduga sempat berada pada masa dan bersama sultan Iskandar Muda sekitar satu tahun, sedangkan kalau mengikut pendapat kedua, maka Hamzah Fansuri diduga sempat lama berada pada masa Sultan Masyhur ini. Dengan demikian diperkirakan banyak hal yang ia terlibat dalam kegiatan keagamaan yang mempengaruhi istana dan bahkan kerajaan sekalipun.¹⁰

Dari keterangan Professor Ludwick Kallus dari Universitas Sorbone Paris dan Profesor C. Guilot dari Ecole des Haute Etude en Scince Sociales Paris (EHEES-Paris) yang keduanya sama-sama telah mempelajari tokoh-tokoh dunia intelektual, mereka (Prof Kallus dan Prof Guilot) menjelaskan dan juga telah memperoleh foto makam Hamzah Fansuri, bahwa Hamzah Fansuri wafat dan dimakamkan di kompleks Pemakaman Ma'la

⁷ Al-Naqiub Al-Attas, *The Misticisme of Hamzah Fansuri*, (University Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970) hal. 186-195

⁸ T. Safir Iskandar Wijaya, *Hamzah Fansuri Pengembara...*, hal. 4

⁹ Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Paramadina, Jakarta, 2001) hal. 21

¹⁰ Yusny Saby, *Hamzah Fansuri, Aset*, hal.2

Mekkah. Kuburannya lengkap dengan batu nisannya memuat tulisan yang menyatakan bahwa Hamzah Fansuri wafat pada tahun 1627 M.

Saat ini belum diperoleh foto makam Hamzah Fansuri tersebut, tapi jika ini benar berarti akan ada koreksi dari informasi terdahulu bahwa Hamzah Fansuri meninggal di *Syahr Nawi*, sebuah nama tempat di Kedah-Malaysia.¹¹

Sedangkan pendapat terdahulu diperoleh data dari salah seorang penduduk Singkil HT Husein Alamsyah bahwa Syeikh Hazah Fansuri yang hidup pada pertengahan abad ke 16 dan awal abad ke 17 di Fansur, meninggal dan di kuburkan di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kabupaten Aceh Singkil.

Berkenaan dengan Syeikh Hamzah Fansuri dapat diperhatikan dari pembahasan para intelektual dunia yang membahas para intelektual dunia yang membahas tentang Syeikh yang masyhur ini. Kita bisa melihat tulisan para ilmuwan dunia tentang diri Hamzah Fansuri yang ditulis dalam berbagai bahasa. Tulisan tentang Hamzah Fansuri yang ditulis dalam bahasa Inggris, antara lain tulisan Naguib Al-Attas: *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, dalam bahasa Prancis, artikel tentang Hamzah Fansuri ditulis antara lain oleh Denys Lombard, *Le theme de la merdans le literatur et mentalistes de l'archipel Indulindien*, dan dala bahasa Belanda antara lain ditulis oleh J. Doorenbosch, *De Gerschiedenis van Hamzah Fansuri*, dan dalam bahasa Italia, oleh A Baussani, dala tulisannya *La literatur de sud Est Asiatico*, dan tentunya berpuluh-puluh tulisan tentang Hamzah Fansuri yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Ini menunjukkan betapa fenomenalnya tokoh Hamzah Fansuri, yang karena karya-karyanya itu, ia menjadi objek bahasan dunia intelektual.¹²

Karya Hamzah Fansuri

Karya Hamzah Fansuri mungkin lebih banyak lagi dari apa yang masih dapat dilacak selama ini. Sebahagiannya mungkin sekali sudah termusnahkan manakala politik dan aksi anti wujudiah berkembang di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (1637-1641)¹³ yang dapat dilacak sampai sekarang adalah :

- a. Al-Muntahi
- b. Asrar al-Arifin fi Bay-n 'ilm al-suluk wa al-tawhid
- c. Syair Dagang
- d. Syair Jawi Fasal fi Bayan Ilm akhlak wa al-Tawhid
- e. Syair Perahu
- f. Syarab al-'Asyiqin, (versi Melayu dinamakan dengan Zinat al-Muwahhidin. Bahkan kitab ini ada dua versi terjemahan dalam bahasa Jawa).¹⁴

Karya tulis Hamzah Fansuri tersebut dapat dikatan sebagai peletak dasar bagi peranan bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia Islam setelah bahas Arab, Persia dan Turki Usmani. Karya-karya Hamzah tersebar berkat jasa Sultan Iskandar Muda yang

¹¹ Hasan Muarraf Ambary, *Hamzah Fansuri Ulama Besar...*, hal.11

¹² Sinuh, *Pengaruh Hamzah Fansuri Dalam Perkembangan Sastra Budaya Islam*, (Pemda Singkil, Singkil, 2002) hal. 4

¹³ Yusny Saby, *Hamzah Fansuri, Aset...* hal. 4

¹⁴ G.W.J. Drewes dan L.F. Barkel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Dardrecht/ Cinnainson: Paris Publications, Paris, 1986) hal 79

mengirikan kitab-kitab karya Hamzah Fansuri antara lain ke Malaka, Kedah, Sumatra Barat, Kalimantan, Banten, Gresik, Kudus, Makasar dan Ternate.¹⁵

Karya syairnya antara lain *Syair Burung Pingai*, *Syair Burung Pungguk*, *Syair Perahu dan Syair Dagang*. Adapun yang berbentuk prosa diantaranya *Asrar al-Arifin fi Bayan Ilm as-Suluk wa al-Tauhid* (Keterangan Mengenai Perjalanan Ilmu Suluk dan Keesaan Allah) dan *Syarab al-Asyiqin* (Minuman orang-orang yang cinta kepada Tuhan). Karya puisinya tergabung dalam kitab *Ruba'i*. Karya puisinya di syarah (diulas) oleh As-Sumatrani.

Kecuali *Syair Dagang*, syair-syair Hamzah Fansuri bersifat mistis dan melambangkan hubungan Tuhan dengan manusia, syair dagang bercerita tentang kesengsaraan seorang anak dagang yang hidup di rantau. Syair ini menjadi contoh syair-syair dagang yang lahir kemudian.

Syair Burung Pingai bercerita tentang burung pingai yang melambangkan jiwa manusia dan juga Tuhan. Dalam syair ini, Hamzah Fansuri mengangkat satu masalah yang banyak di bahas dalam tasawuf, yaitu hubungan satu dan banyak. Yang Esa adalah tuhan yang alamnya yang beraneka raga. Adapun puisinya *Syair Perahu* melambangkan tubuh manusia sebagai perahu layang yang berlayar di laut. Pelayaran itu penuh marabahaya.¹⁶

Di dalam karya-karya inilah sebenarnya Hamzah Fansuri menunjukkan kepiawaiannya sebagai orang loka yang telah sanggup melampaui yang lain sezamannya dalam bidang-bidang tersebut di atas, khususnya tasawuf. Kitab-kitab itulah sekarang yang telah menjadi objek kajian yang luas dan menarik. Sebahagian dari karya tersebut ditulis dalam bahasa Melayu, yang lain dalam bahasa Arab, dan bahkan ada diselip dengan bahasa Farsi. Selanjutnya mari kita lihat Hamzah Fansuri dalam kapasitasnya sebagai 'alim dan sufi, atau sufi yang 'alim.

Hamzah Fansuri Sebagai Sufi dan Penyair

Ajaran tasawuf dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri dikenal dengan wujudiyah, yang sangat jelas adanya penaruh Ibn 'Arabi. Ajaran ini pula yang kemudian dilanjutkan oleh Syamsuddin al-Sumatrani yang seterusnya dikembangkan dan dinamakan dengan *martabat tujuh* (*seven grades*). Dalam kapasitasnya sebagai 'alim sufilah Hamzah Fansuri mendapat kemuliaan menjadi bahagian dari kerajaan.¹⁷

Bahwa ia menjadi penasihat spiritual raja. Bahkan sebahagian karya-karyanya di buat atas permintaan sang raja. Kedatangan Nuruddin Ar-Raniry menyebabkan ajaran wujudiyah dan *martabat tujuh* ini mendapat tantangan. Sejumlah- buku dibakar dan sebahagian pengikut dihukum. Ini terjadi ketika Aceh berada dalam kekuasaan Sultan Iskandar Thani, di mana Nuruddin dipercaya sebagai Qadhi Istana.

Sebahagian penyair besar dan pencetus syair, Hamzah Fansuri tidak hanya mempengaruhi perkembangan sastra Melayu abad ke 17 dan 18 M, tetapi juga sesudahnya.

Aspek ketuhanan sebagai keindahan inilah yang dipandang sebagai aspek mistikal atau dimensi esoterik dari Islam, dan yang juga dipandang sebagai aspek Islam yang paling indah. Schimmel mengaitkan penekanan terhadap aspek mistikal ini, dalam penghayatan para sufi terhadap ajaran Islam, dengan penciptaan puisi yang berlimpah jumlahnya dalam berbagai bahasan masyarakat muslim. Khazanah sastra sufistik yang kaya itulah yang mengilhami banyak gagasan mengenai ciri-ciri mistisisme Islam kepada Barat. Hoppold,

¹⁵ A. Hafiz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet III, Jilid 2 (Ichtiar Baru Van Hoeven, Jakarta, 1994) hal. 79

¹⁶ Hasan Muarrif Ambary, *Hamzah Fansuri Ulama Besar...*, hal. 3

¹⁷ Yusny Saby, *Hamzah Fansuri, Aset...*, hal. 5

juga mengatakan tasawuf menghasilkan himpunan penyair, yang penglihatan batinnya tentang Tuhan sebagai keindahan dan cinta mutlak, dan yang kepadanya cinta kebumian membayangkan dan menyingkapi keindahan dan cinta Ilahi. Uraian tentang pencairan dan persatuan dengan Tuhan oleh para sufi tidak hanya merupakan pencerahan kalbu dan intelektual, tetapi juga sering diberi ekspresi yang indah, sebab seperti telah kami katakan tasawuf tidak hanya menghasilkan ahli-ahli mistik sejati, tetapi juga penyair-penyair.¹⁸

Yang diucapkan penyair ialah pengalaman batinnya sendiri, yaitu pengalaman batinnya sendiri, yaitu disebabkan adanya kekuatan impersonal biasa disebut ilham yang menguasai sepenuhnya jiwa penyair, lantas terdorong untuk mengekspresikannya dengan menggunakan media bahasa. Wawasan estetik Pujangga Baru pada 1930-an yang terangkum dalam pernyataan *terakan sukma yang mengalir ke indah kata* tidak jauh berbeda dari apa yang telah dinyatakan oleh Hamzah Fansuri dan para pengikutnya abad ke-17.

Syair-syair Hamzah Fansuri mempunyai ciri-ciri penting antara lain:

1. Struktur lahir semua puisi Hamzah Fansuri ialah sajak empat baris dengan skema akhir AAAA, suatu bentuk puisi yang disebut syair dalam kesusastraan Melayu.¹⁹
2. Dilihat dari struktur batinnya syair-syair Hamzah Fansuri merupakan ungkapan perasaan fana, cinta ilahi, kemabukan mistik, pengalaman batin yang diperoleh penyair dalam melakukan perjalanan kerohanian (suluk) atau pengetahuan rohani penyair tentang ilmu tasawuf yang didapat melalui ilham dan *kasyf* atau tersingkapnya mata batin. Puisi-puisi semacam ini menggunakan tamsil-tamsil khas terutama yang berkenaan dengan anggur, kekasih, perjalanan, lautan dan lain-lain.
3. Terdapat banyak kutipan ayat-ayat *mutasyabihat* Al-Qur'an di dalam puisi-puisi tersebut dengan fungsi religius dan estetis. Ayat-ayat *mutasyabihat* Al-Qur'an sering dibicarakan oleh para sufi di dalam wacana-wacana mereka, sebab di dalamnya terkandung ajaran esoteric Islam.
4. Terdapat beberapa penanda kesufian seperti *anak dagang, anak jamu, anak datu, anak ratu*, orang *'uryani, faqir, thalib, 'asyiq* dan lain-lain.
5. Di dalam puisinya ditemukan ungkapan-ungkapan dan citra-citra paradoks, suatu hal yang lazim dalam kesusastraan mistikal atau sufistik.
6. Terdapat sejumlah baris syair Hamza Fansuri memiliki kesamaan dengan baris-baris puisi penyair sufi Parsi seperti 'Iraqi, Hafiz, Rumi, Mahmud al-Syabistari, al-Maghribi dan Jami, di samping ada kaitannya dengan *Mantiq al-Thayr* karya -'Aththar.²⁰
7. Terdapat banyak kata ambilan dari bahasa Arab dan sejumlah kata Jawa di dalam puisi-puisinya. Ditambah dengan kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis serta ucapan *syathiyat* Saidina Ali, Abu Yazid dan al-Hallaj, menunjukkan bahwa melalui karya-karyanya Hamzah Fansuri telah melakukan *destruksi* terhadap bahasa Melayu secara luar biasa.

Risalah Tasawuf

Dari sekian banyak karya-karya Hamzah Fansuri, hanya tiga risalah tasawuf yang menyimpan 32 kumpulan syair yang dipandang asli. Tiga risalah tasawuf tersebut, yang telah ditemukan dan diterjemahkan ialah:

- *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang Berahi).
- *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat)

¹⁸ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang tertindas Kajian Hereneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Paramadina, Jakarta, 2001) hal. 11

¹⁹ *Ibid.*, hal. 205

²⁰ *Ibid.*, hal. 205

- *Al-Muntahi*

1. Syarab al-‘Asyiqi

Naskah yang ada ialah koleksi Snouck Hurgronje yang ditemukan di Aceh pada akhir abad ke 19 dan sekarang disimpan di Museum Perpustakaan Leiden. Teks yang lebih lengkap dijumpai kemudian di Banten dan disimpan di tempat yang sama.

Syarab al-‘Asyiqin itu dari kata ‘*Asyiq* yang bermaksud ‘*Asyiq* tidak takut neraka dan tidak mengharapkan pahala surga, dan tidak menaruh rahasia cintanya kepada kekasih. Seperti al-Hallaj yang tidak dapat menyembunyikan cintanya kepada Dia, berkata, *Ana al-Haqq* (Aku Adalah Kebenaran Kreatif). Jika belum ‘*asyiq* dan mabuk serta belum makrifat, seorang *salik* tidak boleh mengucapkan *Ana al-Haqq* seperti al-Hallaj.²¹

2. Asrar al-Arifin

Asrar al-Arifin adalah karya prosa Hamzah Fansuri yang paling panjang. Karya ini unik, tidak ada duanya dalam khazanah sastra Melayu. Uraian tasawuf yang dikemukakan merupakan penafsiran atas puisi-puisi sufistik ciptaannya sendiri. Karya ini dapat dianggap sebagai salah satu kitab tasawuf klasik yang terbaik. *Asrar* ditemukan dalam koleksi Snouck Hurgronje dan disimpan di Museum Perpustakaan Leiden. Versi lain ditemukan di Banten, disimpan di museum yang sama. Hanya dua naskah *Asrar* inilah yang ditemukan sampai sekarang.

Di dalam risalah tersebut Hamzah Fansuri menurunkan lima belas syair karangannya dan ditafsirkan sendiri serta ditelaah baris demi baris. Telaah-telaah tersebut ternyata merupakan uraian panjang mengenai doktrin metafisika atau ontologi wujudiyah. Delapan baik pertama sairnya mengemukakan sifat-sifat Tuhan yang kekal.²²

Pada baik ke 9 syair lima belas Hamzah Fansurii mengibaratkan wujud Tuhan yang tidak terhingga itu sebagai laut (*al-bahr*): Tuhan kita itu seperti *bahr al-‘ami*. Ombaknya penuh pada sekalian *thariq*. Laut dan ombak keduanya *rafiq*, akhir ke dalamnya. ombaknya *ghariq*. Lautannya ‘*alim*. Halunya *ma’lum*. Keadaannya *qasim* dan ombaknya *maqsum*. Tawfannya *hakim*. *Syu’un*-nya *makhkum* pada sekalian ‘*alain* inilah *rusum*.

3. Al-Muntahi

Risalah ketiga ini merupakan karangan Hamzah Fansuri yang paling ringkas tetapi padat dan sangat dalam kandungan isinya. Risalah ini ditemukan dalam dua versi, yaitu versi Melayu dan versi Jawa yang merupakan terjemahan dari naskah asli. Versi Melayu ditemukan mengandung dua naskah dan versi Jawa ditemukan mengandung satu naskah saja di Banten, milik Sultan Abu al-Nasr ‘Abd al-Qhhar alias sultan Haji (w. 1687).²³

Puisi-puisi penyair sufi biasanya tidak lengkap tanpa disertai tanda kesufian seperti *faqir*, ‘*asyiq* dan lain sebagainya. Tanda serupa ini kita jumpai di dalam sajak-sajak Hamzah Fansuri. Di antara tanda kesufian yang banyak ditemukan di dalam syair-syair Hamzah Fansuri ialah *anak dagang*, *anak jamu*, *anak datu*, *anak ratu*, *orang ‘uryai*, *unggas quddusi*, dan kadang-kadang digabungkan dengan nama peribadinya seperti *Hamzah miskin*, *Hamzah gharib* dan lain-lain.²⁴

Penggunaan tanda *anak dagang* dan lain-lain kemudian ditiru oleh penulis-penulis Melayu secara luas, yang memperlihatkan besarnya pengaruh Hamzah Fansuri. Makna tanda-tanda kesufian tersebut sudah tentu berkaitan dengan istilah-istilah teknis, khususnya

²¹ *Ibid.*, hal. 152

²² *Ibid.*, hal. 153

²³ *Ibid.*, hal. 227

²⁴ *Ibid.*... hal. 227

yang berkenaan dengan sebutan para ahli tasawuf, seperti *thalib*, *arif*, *asyiq*, *aqil*, *faqir* dan lain-lain. Berikut penulis kutip satu baris Syair Hamzah Fansuri yang berkenaan dengan lafad anak dagang: Hidup dalam dunia umpama *dagang* Datang musim kita akan pulang *La tasta'khiruna sa'atan* lagi akan datang Mencari ma'rifat Allah jangan alang-alang.²⁵

Dilihat dari sudut agama *anak dagang* diberi arti positif oleh penyair, ia adalah orang yang menyadari secara mendalam bahwa realitas sebenarnya kehidupan tidak berada di alam fenomena yang senantiasa berubah, melainkan di dalam Tuhan yang kekal. Tanda *anak dagang* sejati ialah cinta dan penyerahannya yang penuh kepada Tuhan, dan keyakinannya yang teguh terhadap ikhtiar dirinya dalam mengatasi segala kesukaran hidup.

Sama dengan gagasan *dagang* adalah gagasan *faqir*. Dalam tasawuf ia diartikan sebagai pribadi yang tidak terpaut pada dunia. Keterpautannya semata-mata pada Tuhan. Ada dua ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan, yaitu Q. 2:268 dan Q. 35:15.

Yang dimaksud dengan *faqir*, suatu keinsafan bahwa seorang manusia sesungguhnya tidak memiliki sesuatu apa pun dan siapa pun di dunia ini selain cinta akan Tuhan dan cinta Tuhan kepadanya. Pada masa berikutnya para penulis Melayu lazim menyebut dirinya sebagai *anak dagang* atau *faqir dla'if*.

Dalam ikat-ikatan XIX Hamzah Fansuri menggambarkan bahwa orang *faqir* merupakan pribadi yang elok sebab telah memfanakan seluruh potensi dirinya (akal, ras, diri jasmani, nyawa) ke dalam tujuan spiritual kehidupan.

Sidan faqir empunya kata
 Tuhanmu Zaini terlalu nyata
 Jika sungguh engkau bermata
 Lihatlah dirimu rata-rata

Kekasihmu zahir terlalu terang
 Pada kedua alam nyata terbentang
 Ahl al-Ma'rifa terlalu menang
 Washilnya da'im tiada berselang

Hapuskan 'aqal dan rasamu
 Lenyapkan badan dan nyawamu
 Pejamkan hendak kedua matamu
 Sana kau lihat permai rupamu

Adamu itu yogya kau serang
 Suapaya dapat negeri yang tenang
 Seperti 'Ali tatkala perang
 Melepas Duldul tiada berkekang

Hamzah miskin orang *Suryani*
 Seperti Isma'il jadi *qurani*
 Bukannya 'ajami lagi 'arabi
 Nentiasa washil dengan yang Baqi²⁶

²⁵ Abdul Hadi WM, *Jejak Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*, (Pemda Singkil, Singkil) hal.10

²⁶ *Ibid...* hal. 13

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syeikh Hamzah Fansuri sebagai seorang ulama Sufi dan penyair Melayu Klasik yang banyak menghasilkan karya-karyanya sampai saat ini dianggap sebagai penyair besar dan sekaligus sebagai ulama yang banyak ide-idenya dituangkan dalam syair Melayu Klasik.

Karya-karya syair Syeikh Hamzah Fansuri sebagai pedoman dasar dalam pengembangan sastra Melayu dan Nusantara. Oleh karena itu karya-karyanya telah memberikan andil besar untuk penyair berikutnya. Sedangkan pikiran-pikiran tentang masalah keagamaan terutama tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yang dalam paham pikiran Syeikh Hamzah Fansuri dimasukkan dalam kategori *wahdatul wujud*.

Adapun mengenai tentang biografi Syeikh Hamzah Fansuri yang berkenaan dengan tempat dan tanggal lahir serta tahun meninggalnya masih dipertanyakan belum jelas, harus dibuktikan dengan data dan fakta yang jelas. Syeikh Hamzah Fansuri yang jelas telah meninggalkan karya besar untuk generasi penerus dan karyanya telah banyak diteliti dan diterjemahkan ke berbagai bahasa asing di dunia ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hadi WM, *Jejak Sang Sufi Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya*, Singkil: Pemda Singkil, 2002.
- Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001
- A. Hafiz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet III, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1994.
- Al-Naqiub Al-Attas, *The Misticisme of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University Malaya Press, 1970.
- Hasan Muarrif Ambary, *Hamzah Fansuri Ulama Besar dan Kualitas Intelektualnya*, Singkil: Pemda Singkil, 2002.
- HT. Husein Alamsyah, *Kilas Balik Hamzah Fansuri Dalam Menapak Pembangunan Aceh Singkil ke Depan*, Singkil: Pemda Singkil, 2002.
- G.W.J. Drewes dan L.F. Barkel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, Paris: Paris Publications, Dardrecht/ Cinnainson, 1986.
- Sinuh, *Pengaruh Hamzah Fansuri Dalam Perkembangan Sastra Budaya Islam*, Singkil: Pemda Singkil, 2002.
- T. Safir Iskandar Wijaya, *Hamzah Fansuri Pengembara Spiritual Mencari Kebenaran Subtansial*, Singkil: Pemda Singkil, 2002.
- Yusny Saby, *Hamzah Fansuri, Aset Nusantara*, Singkil: Pemda Singkil, 2002.